BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Sejenis

Dalam sebuah tinjauan pustaka, peneliti akan mengawali dengan penelitian sejenis yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan sebuah rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Berikut adalah penelitian sejenis yang peneliti temukan tentang kajian yang sesuai dengan apa yang peneliti angkat :

Tabel 2.1

Penelitian Sejenis

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1.	Representasi Rasisme Dalam Film "*This Is England*" (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Rasisme Dalam Film "*This Is*	Eko Nugroho (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Unikom	Kualitatif, Analisis Semiotika Roland Barthes	Adanya doktrinisasi, inisiasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan telah terjadinya rasisme dari warga pribumi Inggris terhadap kaum imigran.	Penelitian Eko menelaah tentang rasisme yang berada dalam film "*This Is England*". Sedangkan penelitian ini menelaah mengenai representasi konflik.

	England")			Sesuai dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film tersebut.	
2.	Kekuatan Foto Jurnalistik dalam karya *Street Photography*	Noorman Wijaksana (Skripsi), Bidang Kajian Jurnalistik, Unisba	Kualitatif, Analisis Semiotika Roland Barthes	Foto-foto karya Prabowo Setyadi memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni Noorman lebih meneliti tentang makna yang terdapat dalam sebuah foto yang dipublikasikan pada sebuah jejaring sosial. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang sebuah konflik dalam sebuah film namun dengan metode analisis yang sama.
3.	Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik Di Sudan Tahun 1993	Didin Rohendi (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Unikom	Kualitatif, Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	Adanya tanda, objek, dan *interpretant* dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993.	Penelitian Didin memfokuskan pada kajian semiotika yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce yang membahas tentang sebuah foto. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada metode yang dipakai oleh Roland Barthes dengan objek yakni *sequence* film.

Sumber : Peneliti, Juli 2013

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.1.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003 : 188), yakni "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang *(mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people)".*

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakan. Ia mengemukakan definisinya dalam dua item, yakni :

> "Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film" (Effendy, 1986 : 26).

Definisi dari Devito ini menjelaskan bahwa komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya. Maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya.

2.2.1.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur – unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi. (Sobur, 2009:126)

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk didalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan, film sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2003:209)

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan – pesan yang disampaikan dari pihak kreator film. Pesan – pesan itu terwujud dalam sebuah cerita dan misi yang ingin dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama.

Film yang dipertunjukan dalam gedung bioskop mempunyai persamaan yang sama dengan televisi dalam hal sifatnya yang audio-visual, bedanya mekanik atau non elektronik dalam fungsinya. Dampak film pada khalayak sangat kuat untuk menananmkan kesan, layarnya untuk menayangkan cerita yang relatif besar, gambarnya jelas dan suaranya yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton tercekam. (Effendy, 2003:315)

Film sebagai media massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi madia massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

2.2.2 Tinjuan Tentang Film

2.2.2.1 Pengertian Film

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2002:135). Tan dan Wright berpendapat (dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3) film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan

komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio dan televisi. Menonton film ke bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920an sampai 1950an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang – orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang – kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick dalam Ardianto dkk, 2007:143)

2.2.2.2 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah sebagai berikut:

1. Layar yang luas/Lebar

   Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran lebar. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. (Ardianto, 2007:145-146)

2. Pengambilan Gambar

   Sebagai konsekuensi film memiliki layar lebar, maka pada sebuah film, pengambilan gambar atau *shot* memungkinkan adanya dari jarak jauh atau pengambilan pemandangan secara menyeluruh. Dengan adanya berbagai macam teknik pengambilan gambar ini, film akan lebih terkesan menjadi lebih menarik.

3. Konsentrasi Penuh

   Saat menonton film, dibutuhkan konsentrasi yang penuh dari para penontonnya agar pesan yang diinginkan sutradara film tersebut dapat sampai kepada khalayak. Contohnya, ketika kita menonton di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu menonton sudah tiba, maka seluruh lampu di ruang bioskop pun dimatikan lalu pada layar bioskop tersebut muncul film yang akan ditonton. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuk diluar ruangan bioskop dan perlahan kita terbawa suasana film tersebut. Hal semacam itu dibutuhkan konsentrasi penuh agar perasaan kita seakan masuk ke dalam film tersebut.

4. Identifikasi Psikologis

   Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan

(mengidentifikasikan) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut identifikasi psikologis (Effendy, 1981:192).

2.2.2.3 Jenis-Jenis Film

1. **Film Cerita (*Story Film*)**

   Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja (Effendy, 2003:211). Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto, 2007:148). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam kelompok Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*) karena berdurasi lebih dari 60 menit, atau lazimnya berdurasi antara 90-100 menit.

2. **Film Berita (*News Reel*)**

   Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang

disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212).

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film documenter sebagai ”karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). “Titik berat film documenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213).

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film kartun telah diminati oleh semua kalangan termasuk orang tua. Effendy berpendapat (2003:216), titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Dan apabila rangkaian lukisan itu diputar dalm proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

5. Film-Film Jenis Lain

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

   Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) ataupu layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*).

c. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua yaitu cerita dan non cerita.

d. Video Klip (*Music Video*)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981. Sejatinya video klip merupakan sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi (Effendy, 2006:13-14).

2.2.3 Tinjauan Tentang Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin, *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses social antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Menurut Devito, konflik yaitu interaksi yang disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda-beda. (Devito, 1995:381)

Taquiri dalam Newstorm dan Davis (1977) mengungkapkan, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak yang berterusan.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi, sebaliknya integrasi yang tidak sempurna dapat menimbulkan konflik.

Faktor-faktor penyebab konflik pun beragam, mulai dari perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan, hingga perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam suatu masyarakat yang berubah terlampau cepat.

2.2.4 Tinjauan Tentang Semiotik

Semiotika berasal dari kata Yunani yakni *semeion*, yang berarti tanda. Sementara menurut Charles Sanders Pierce (Sobur, 2009:13), semiotika merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun---sejauh terkait dengan pikiran manusia----seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. (Sobur, 2009:15)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkandengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dan Kurniawan dalam Sobur, 2009:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Semiotika, menurut Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Segers menambahkan (2000:4), semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) ‘sistem tanda’.

Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembaca. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

2.2.5 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) (Sobur, 2009:63) menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Pada eseinya, Barthes, seperti dipaparkan Cobley & Jansz (1999:44), membahas fenomena sehari-hari yang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the readers*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes secara lugas mengulas mengenai apa yang disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes (Sobur, 2009:69) menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Tabel 2.2

Peta Tanda Barthes

1. *Signifier* (penanda)	**2. *Signified* (petanda)**
3. *Denotative Sign* (tanda denotatif)	
4. *Connotative Signifier* (penanda konotatif)	**5. *Connotative Signified* (petanda konotatif)**
6. *Connotative Sign* (tanda konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal 51 (dalam Sobur, 2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan penanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan

makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi suatu mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Barthes mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan” (Sudibyo, 2001:245). Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes

justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotative semata.

Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, pembaca teks dapat memahami penggunaan bahasa kiasan dan metafora yang tidak dapat dilakukan pada tingkatan denotatif. Lebih dari itu, semiotika ala Barthes ini memungkinkan penggunaannya pada wilayah lain selain teks, seperti fenomena sosial yang dapat ditafsirkan sebagai “tanda” alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian ini agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

2.3.1 Kerangka Teoritis

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. (Zoezt, 1993:18)

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Sausserean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (Sobur, 2009:63).

> "Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda.tanda–tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia. (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53)

Tabel 2.3

Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td colspan="2">1. Signifier (penanda)</td><td>2. Signified (petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="3">3. Denotative Sign (tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Signifier (penanda konotatif)</td><td>5. Connotative Signified (petanda konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. Connotative Sign (tanda konotatif)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal 51 (dalam Sobur, 2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi sendiri dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yakni: efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: *Fotogenia, estetisme,* dan *sintaksis*.

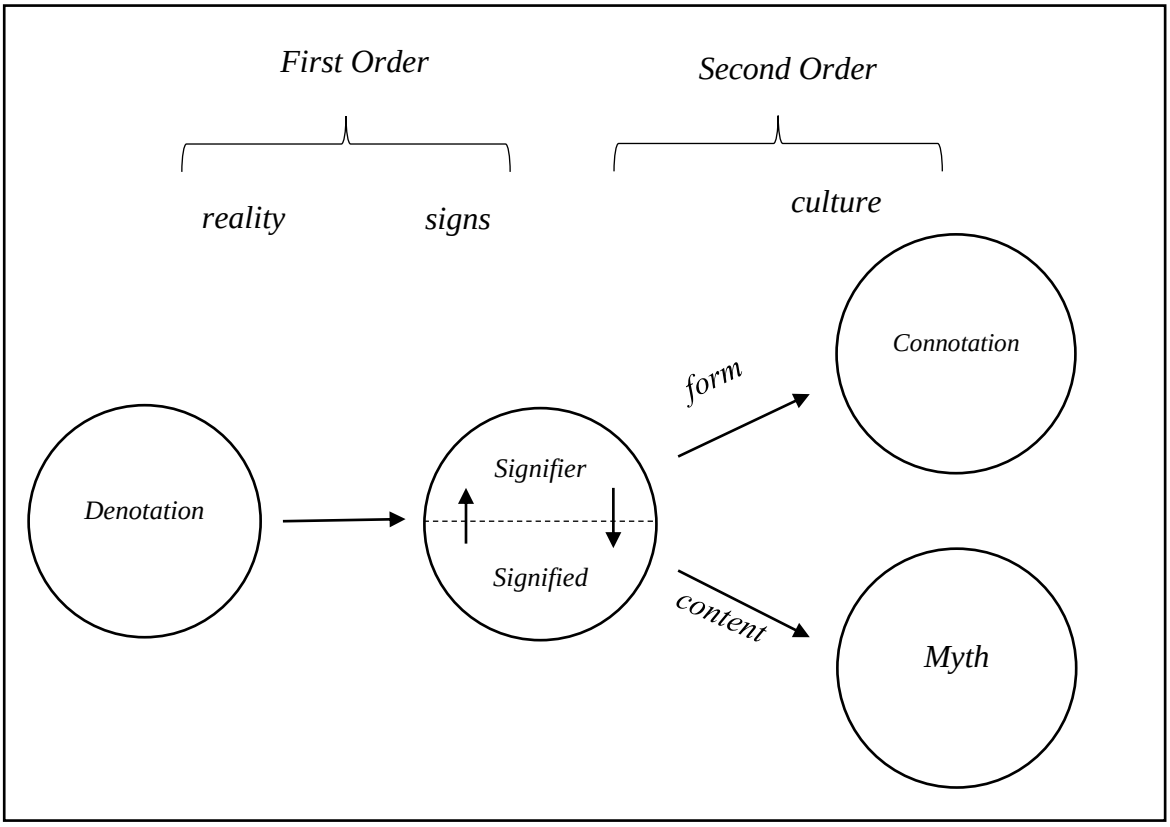
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua

hal dapat menjadi suatu mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

Dalam peta tanda Barthes, mitos merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik yang tidak tampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikansi tahap kedua Roland Barthes.

Gambar 2.1

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies,* 1990, hal 88 (dalam Sobur, 2001:12)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos

maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2001:70-71).

2.3.2 Kerangka Konseptual

Pada sub bab ini akan diaplikasikan seluruh teori yang telah dijelaskan pada sub bab kerangka teoritis. Berikut pengaplikasiannya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Karena dalam memaknai sesuatu, tiap orang memiliki perbedaan sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Maka dari itu dalam penelitian kali ini peneliti hendak meneliti bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) sebuah konflik yang terdapat dalam *sequences* pada film *The Bang Bang Club*. Pada penelitian kali ini, peneliti merasakan bahwasannya model dari Roland Barthes dianggap mewakili pemikiran peneliti dalam menganalisis semiotik konflik dalam film *The Bang Bang Club*.

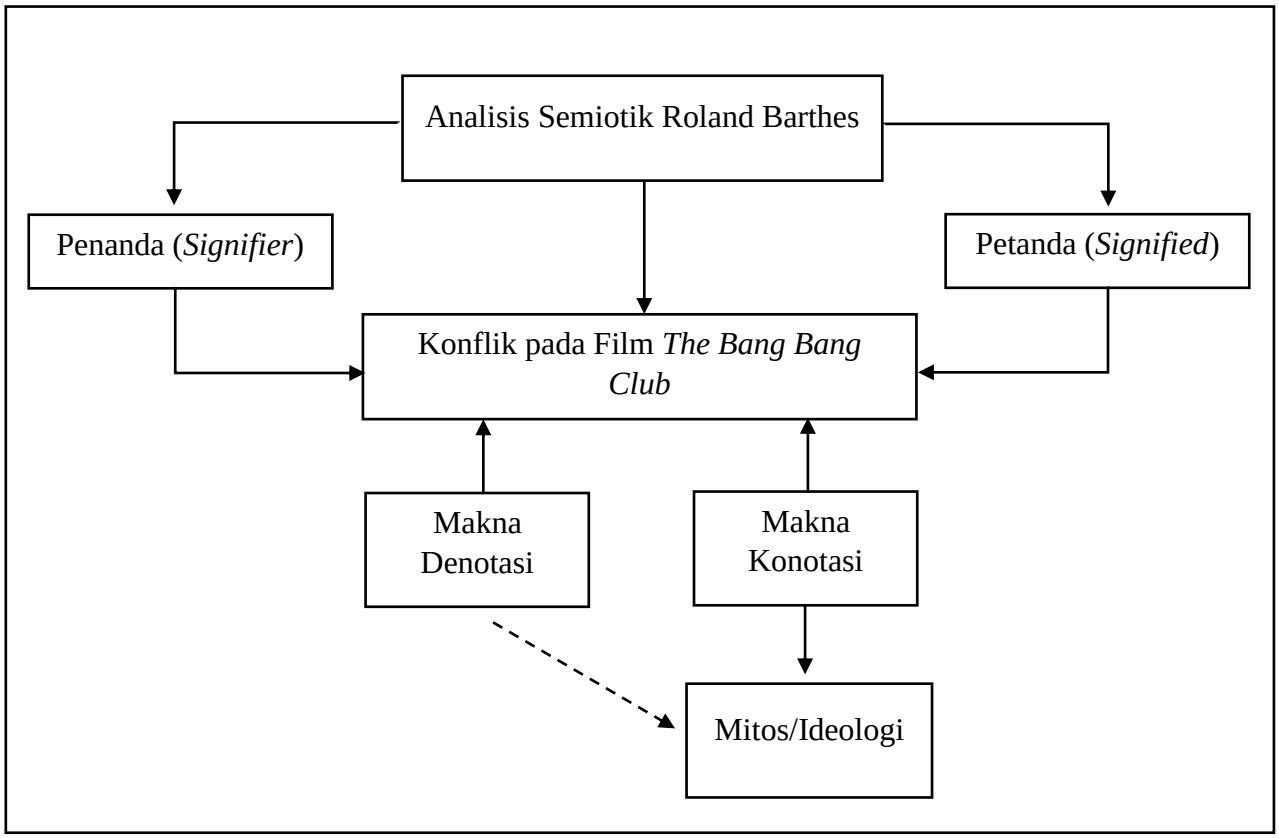
Pada penelitian ini, peneliti juga mengambil beberapa *sequence* dari film *The Bang Bang Club* yang nantinya akan dianalisis menggunakan model

Barthes sesuai dengan apa yang menjadi makna denotatif pada suatu objek, makna konotatif pada suatu objek, hingga mitos dalam objek yang nantinya peneliti akan teliti.

Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2.2

Peta Alur Pemikiran Peneliti



Sumber : Analisa Peneliti, Juli 2013

Berdasarkan pada peta alur pemikiran diatas yang diadaptasi dari signifikasi dua tahap Roland Barthes bahwa penanda dan petanda mengenai konflik dalam film *The Bang Bang Club* sudah ada dalam setiap *sequence* yang peneliti angkat. Berangkat dari hal tersebut nantinya peneliti akan mencari makna denotatif yang berarti makna sebenarnya yang terdiri atas isi yang tampak dari *sequence* yang peneliti angkat. Namun pada saat yang bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah *sequence* yang menunjukkan konflik juga memiliki makna lain tetapi tersembunyi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, maksudnya jika kita mengenal atau melihat tanda "konflik" maka konotasinya seperti penganiayaan, kekerasan, dan bentrokan.

The Bang Bang Club sendiri memiliki beberapa *sequence* yang memiliki makna denotatif yang bisa langsung dimaknai oleh siapa saja yang melihatnya. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, pada penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah *sequence* yang ada dalam film *The Bang Bang Club*, dimana akan dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang diungkapkan Barthes (2010:7-11) yaitu sebagai berikut.

1. Efek Tiruan

   Hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. *Pose*/Sikap

   Gerak tubuh yang berdasarkan kebiasaan masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

3. Objek

   Benda–benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide–ide tertentu.

4. *Fotogenia*

   Seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik pengambilan cahaya hingga hasil cetakan. Dalam sebuah film, *fotogenia* sendiri digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *sequence*.

5. *Esestisisme*

   Lebih berkaitan dengan sebuah keindahan dari komposisi gambar yang diambil.

6. Sintaksis

   Biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing – masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya meneliti tentang makna denotatif dan konotatif dalam film ini, peneliti nanti akan meneliti tentang mitos/ideologi yang merupakan suatu

ciri khas semiotik yang dikeluarkan Barthes. Mitos sendiri biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang sudah dipercaya oleh orang-orang.